

ANALISIS TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI SULAWESI UTARA TAHUN 2015-2025

Hanafi Ardiansyah¹, Muhammad Nur Iman², Sri Ningsih³

Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jambi ^{1,2,3}

Email: hanafiardi17@gmail.com

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 3 Bulan : Maret Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<i>This study aims to analyze the trend of the Open Unemployment Rate (TPT) in North Sulawesi Province for the 2015–2025 period and identify the factors influencing its changes. The method used is a quantitative descriptive approach with time series analysis techniques to observe the pattern of TPT development over time. The data source used is secondary data obtained from the official publication of the Central Statistics Agency (BPS) through the National Labor Force Survey (Sakernas), which is consistently used to describe employment conditions in Indonesia. The results show that the TPT trend in North Sulawesi is fluctuating but tends to decline in the long term, with a significant increase during the COVID-19 pandemic period which resulted in a decrease in labor absorption. After that period, the TPT again experienced a decline along with economic recovery and increased activity in the informal and formal sectors. These findings confirm that unemployment dynamics are strongly influenced by macroeconomic conditions, labor market structure, and the absorption capacity of the business sector. The main implication of this study is the need for more adaptive and data-driven employment policies, especially in improving the quality of the workforce and expanding employment opportunities based on regional potential. The novelty of this research lies in the analysis of long-term trends that integrate the impact of the global crisis on unemployment dynamics at the provincial level in a more contextual and empirical manner.</i> Keyword: Open Unemployment, BPS, Trends, North Sulawesi, Labor Force

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Utara dalam periode 2015–2025 serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik analisis time series untuk melihat pola perkembangan TPT dari waktu ke waktu. Sumber data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), yang secara konsisten digunakan untuk menggambarkan kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tren TPT di Sulawesi Utara bersifat fluktuatif namun cenderung menurun dalam jangka panjang, dengan peningkatan signifikan pada periode pandemi COVID-19 yang berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja. Setelah periode tersebut, TPT kembali mengalami penurunan seiring dengan pemulihan ekonomi dan peningkatan aktivitas sektor informal maupun formal. Temuan ini menegaskan bahwa dinamika pengangguran sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro, struktur pasar tenaga kerja, serta kapasitas penyerapan sektor usaha. Implikasi utama dari penelitian ini adalah perlunya kebijakan ketenagakerjaan yang lebih adaptif dan berbasis data, terutama dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan memperluas kesempatan kerja berbasis potensi daerah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada analisis tren jangka panjang yang mengintegrasikan

dampak krisis global terhadap dinamika pengangguran di tingkat provinsi secara lebih kontekstual dan empiris.

Kata Kunci: Pengangguran Terbuka, BPS, Tren, Sulawesi Utara, Tenaga Kerja

A. PENDAHULUAN

Pengangguran adalah salah satu isu pokok dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang sampai saat ini masih menjadi fokus utama pemerintah. Tingkat pengangguran tidak hanya merefleksikan keadaan pasar tenaga kerja, tetapi juga menggambarkan seberapa jauh perekonomian dapat menampung angkatan kerja yang ada. Dalam konteks nasional, Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Indonesia pada Februari 2024 mencapai 4,82 persen, menunjukkan perbaikan dibanding tahun sebelumnya, tetapi tetap menjadi indikator krusial dalam penilaian pembangunan ekonomi. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada penurunan, isu pengangguran tetap memerlukan perhatian yang serius, terutama dalam menghadapi perubahan dinamika ekonomi global dan nasional yang terus berlangsung (BPS 2024).

Secara konseptual, pengangguran terbuka mengacu pada situasi di mana individu yang termasuk dalam tenaga kerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang secara aktif mencari pekerjaan. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) merupakan indikator utama yang dipakai untuk menilai laju pengangguran di suatu daerah. Tingginya angka TPT menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara jumlah angkatan kerja dan kesempatan kerja yang tersedia. Dalam ilmu ekonomi, pengangguran juga sangat terkait dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan struktur pasar kerja. Berbagai studi menunjukkan bahwa elemen-elemen seperti pertumbuhan ekonomi, angka pendidikan, dan kemajuan teknologi berperan penting dalam memengaruhi tingkat pengangguran di negara-negara berkembang (Chukwuere, 2024). Oleh karena itu, pemeriksaan terhadap TPT sangat krusial untuk memahami situasi ekonomi dengan lebih mendalam.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, TPT berfungsi secara strategis sebagai tanda keberhasilan pembangunan. Tingginya lapangan kerja yang tersedia mengindikasikan bahwa ekonomi dapat menyediakan pekerjaan yang memadai bagi rakyat, sehingga meningkatkan kesejahteraan dan menekan kemiskinan. Sebaliknya, tingginya angka pengangguran dapat memicu berbagai isu sosial, seperti meningkatnya angka kemiskinan, kriminalitas, dan ketidaksetaraan sosial. Oleh sebab itu, pemerintah menetapkan penurunan angka pengangguran sebagai salah satu sasaran utama dalam kebijakan pembangunan nasional. Di

samping itu, kajian tentang TPT juga dapat memberikan gambaran mengenai seberapa efektif kebijakan ketenagakerjaan yang telah dilaksanakan (Nababan dan Purba 2023).

Selain itu, signifikansi analisis tingkat pengangguran juga terkait dengan perbedaan sifat masing-masing daerah di Indonesia. Setiap provinsi memiliki keadaan ekonomi, susunan industri, dan mutu sumber daya manusia yang berbeda, sehingga tingkat penganggurannya juga berbeda-beda. Ini memerlukan analisis yang lebih terperinci di tingkat daerah, termasuk di Provinsi Sulawesi Utara. Sebagai salah satu daerah di Indonesia bagian timur, Sulawesi Utara memiliki kapasitas ekonomi yang signifikan, terutama dalam bidang pariwisata, perdagangan, dan perikanan. Meski begitu, dinamika pengangguran di wilayah ini masih harus diteliti secara mendetail untuk memahami pola perubahan yang berlangsung dari waktu ke waktu.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam studi ini adalah bagaimana perkembangan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2015–2025 dan faktor-faktor apa saja yang memengaruhi fluktuasi tingkat pengangguran tersebut. Pertanyaan ini perlu dijawab karena tren pengangguran dapat mencerminkan keadaan ekonomi wilayah dan keefektifan kebijakan yang telah dilaksanakan. Di samping itu, dengan memahami faktor-faktor yang memengaruhi TPT, kebijakan yang lebih efektif dapat dirancang untuk mengatasi pengangguran.

Sejalan dengan perumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Utara pada periode 2015–2025 serta mengidentifikasi perubahan dinamika yang terjadi. Analisis tren dilakukan untuk menentukan apakah tingkat pengangguran meningkat, menurun, atau berfluktuasi dalam periode tertentu. Di sisi lain, identifikasi dinamika perubahan bertujuan untuk memahami elemen-elemen yang memengaruhi perubahan tersebut, baik yang berasal dari aspek ekonomi, sosial, maupun regulasi pemerintah.

Studi ini diharapkan dapat memberikan keuntungan baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis, studi ini dapat menambah wawasan mengenai pengangguran, terutama yang berkaitan dengan analisis tren Tingkat Pengangguran Terbuka di tingkat regional. Di samping itu, studi ini bisa menjadi acuan bagi penelitian mendatang yang membahas topik yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan secara praktis mampu memberikan informasi yang berguna bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih efisien. Oleh karena itu, usaha untuk menurunkan angka

pengangguran dapat dilakukan dengan lebih fokus dan berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu metode yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dengan berdasarkan data numerik tanpa adanya manipulasi variabel. Metode ini dipilih karena cocok untuk menganalisis angka pengangguran terbuka (TPT) sebagai indikator makroekonomi yang bersifat kuantitatif dan dapat diukur secara statistik. Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), baik pada tingkat nasional maupun provinsi, yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi karena diperoleh melalui survei resmi pemerintah. Pemanfaatan data sekunder ini juga memberi kesempatan kepada peneliti untuk menjalankan analisis dalam periode yang lebih lama tanpa perlu melakukan pengambilan data secara langsung di lokasi. Dalam penelitian ekonomi, data BPS sering dimanfaatkan karena dapat mencerminkan keadaan nyata ketenagakerjaan secara agregat dan terstandarisasi (Prasistia dan Entas 2024).

Metode pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengakses, mengunduh, dan mengolah data resmi yang dipublikasikan oleh BPS mengenai TPT pada periode 2015–2025. Data tersebut selanjutnya dianalisis dengan pendekatan deret waktu, yang memungkinkan peneliti mengamati pola perubahan setiap tahun secara berkelanjutan. Analisis deret waktu sangat penting dalam studi ini karena dapat mengungkapkan tren, pola variasi, serta potensi perubahan struktural dalam tingkat pengangguran. Dalam penelitian tentang tenaga kerja, metode ini kerap diterapkan untuk menganalisis dinamika ekonomi jangka panjang dan mengidentifikasi pengaruh dari peristiwa tertentu, seperti krisis atau pandemi, terhadap pasar kerja (Pangestu, Purnamasari, dan Ali 2023). Di samping itu, pemrosesan data dilaksanakan dengan Microsoft Excel, yang berperan untuk mengatur data, menghitung persentase, serta menyajikan hasil dalam bentuk tabel dan grafik garis. Grafik garis dipakai karena ampuh dalam menunjukkan pola tren secara visual, sehingga memudahkan pemahaman perubahan TPT dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, pendekatan penelitian ini bukan hanya deskriptif, tetapi juga analitis, karena dapat mengungkap perubahan dinamika pengangguran secara sistematis dan berdasarkan data yang dapat dipertanggungjawabkan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data TPT 2015–2025

Penyajian data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi Utara dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS), khususnya melalui Berita Resmi Statistik (BRS) ketenagakerjaan setiap tahun. Data ini merupakan data yang valid dan digunakan secara nasional sebagai indikator utama dalam mengukur kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah. Berdasarkan hasil pengumpulan data, diperoleh gambaran TPT Sulawesi Utara selama periode 2015–2023 yang menunjukkan pola fluktuatif dengan kecenderungan menurun sebelum pandemi dan meningkat saat pandemi terjadi. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa perubahan kondisi ekonomi sangat mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu daerah (Sari dan Nugroho 2022).

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi Utara (%)

Tahun	TPT (%)
2015	9,03
2016	6,18
2017	7,18
2018	6,86
2019	6,25
2020	7,37
2021	7,06
2022	6,61
2023	6,10
2024	5,85
2025	5,78

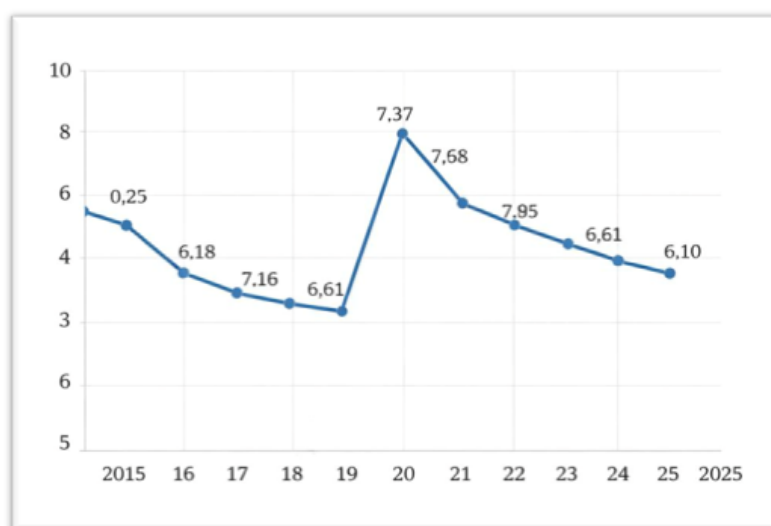
Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, *Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Utara* (2016–2017); Publikasi BPS Provinsi Sulawesi Utara melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Berita Resmi Statistik (2018–2023); serta [Tingkat Pengangguran Terbuka \(TPT\) November 2025](#) dan *Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara Februari 2024*

Data tahun 2016 menunjukkan bahwa TPT Sulawesi Utara sebesar 6,18 persen dan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya sebesar 9,03 persen. Selanjutnya, pada tahun 2017, TPT tercatat sebesar 7,18 persen. Data ini menunjukkan bahwa meskipun sempat

mengalami penurunan, tingkat pengangguran masih mengalami fluktuasi yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi regional dan nasional.

Secara keseluruhan, tren data menunjukkan bahwa pada periode 2015–2019 terjadi penurunan TPT yang relatif stabil. Namun, pada tahun 2020 terjadi peningkatan yang cukup signifikan akibat pandemi COVID-19 yang berdampak langsung terhadap aktivitas ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Setelah itu, pada periode 2021–2023, TPT kembali menunjukkan tren penurunan seiring dengan pemulihan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro (Rahmawati 2021).

Gambar 1: Grafik Trend Tingkat Pengangguran



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara, Keadaan Ketenagakerjaan Sulawesi Utara (2016–2017); Publikasi BPS Provinsi Sulawesi Utara melalui Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dan Berita Resmi Statistik (2018–2023); serta [Tingkat Pengangguran Terbuka \(TPT\) November 2025](#) dan Keadaan Ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara Februari 2024

Berdasarkan data pada Tabel 1, selanjutnya dilakukan penyajian dalam bentuk grafik garis untuk melihat tren perubahan TPT secara lebih jelas. Grafik ini menggunakan sumbu X sebagai tahun (2015–2023) dan sumbu Y sebagai persentase TPT. Penyajian grafik ini bertujuan untuk mempermudah interpretasi data serta mengidentifikasi pola perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Secara visual, grafik menunjukkan adanya tren penurunan dari tahun 2015 hingga 2019. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi ketenagakerjaan di Provinsi Sulawesi Utara mengalami perbaikan, yang ditandai dengan meningkatnya penyerapan tenaga kerja. Namun,

pada tahun 2020 terlihat adanya lonjakan TPT yang cukup signifikan. Kondisi ini disebabkan oleh pandemi COVID-19 yang mengakibatkan banyak sektor ekonomi mengalami kontraksi, sehingga berdampak pada meningkatnya jumlah pengangguran (Sari dan Nugroho 2022).

Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023, grafik kembali menunjukkan tren penurunan TPT. Hal ini mencerminkan adanya proses pemulihan ekonomi yang didukung oleh berbagai kebijakan pemerintah, seperti stimulus ekonomi, pengembangan UMKM, serta peningkatan investasi daerah. Selain itu, peningkatan aktivitas ekonomi masyarakat pasca pandemi juga berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja (Rahmawati 2021).

Dengan demikian, grafik trend ini memperlihatkan bahwa tingkat pengangguran di Provinsi Sulawesi Utara bersifat dinamis dan sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi. Analisis ini juga menunjukkan bahwa kebijakan pemerintah memiliki peran penting dalam mengendalikan tingkat pengangguran, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang berkelanjutan dalam menciptakan lapangan kerja guna menjaga stabilitas tingkat pengangguran di masa mendatang.

Analisis Tren TPT

Berdasarkan data Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015–2025, dapat diketahui bahwa pola tren pengangguran menunjukkan karakteristik fluktuatif dengan kecenderungan menurun dalam jangka panjang. Pada periode 2015–2019, terjadi tren penurunan yang cukup signifikan, di mana TPT turun dari angka 9,03 persen pada tahun 2015 menjadi 6,25 persen pada tahun 2019. Penurunan ini menunjukkan adanya peningkatan penyerapan tenaga kerja yang cukup baik di daerah tersebut, yang umumnya dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi daerah serta meningkatnya aktivitas sektor produktif seperti perdagangan dan jasa. Dalam kajian ekonomi, kondisi ini mencerminkan adanya hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran, di mana peningkatan aktivitas ekonomi akan mendorong terciptanya lapangan kerja baru (Putri dan Shidiqie 2023).

Namun demikian, tren tersebut mengalami perubahan signifikan pada tahun 2020, di mana TPT meningkat dari 6,25 persen menjadi 7,37 persen. Kenaikan ini merupakan periode yang paling menonjol dalam keseluruhan data, yang secara umum disebabkan oleh dampak pandemi COVID-19. Pandemi menyebabkan terjadinya kontraksi ekonomi, penurunan aktivitas produksi, serta meningkatnya pemutusan hubungan kerja (PHK), sehingga berdampak langsung terhadap meningkatnya jumlah pengangguran. Fenomena ini tidak

hanya terjadi di Sulawesi Utara, tetapi juga di seluruh wilayah Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa krisis ekonomi akibat pandemi memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan pengangguran karena terganggunya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja (Witta dan Handra 2025).

Selanjutnya, pada periode 2021 hingga 2025, tren TPT kembali menunjukkan arah penurunan secara bertahap. TPT turun dari 7,06 persen pada tahun 2021 menjadi 5,78 persen pada tahun 2025. Penurunan ini mencerminkan adanya proses pemulihan ekonomi pasca pandemi, yang ditandai dengan meningkatnya kembali aktivitas ekonomi, investasi, serta pembukaan lapangan kerja baru. Selain itu, kebijakan pemerintah dalam mendorong sektor UMKM, pariwisata, serta digitalisasi ekonomi turut berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks ini, pemulihan ekonomi berperan penting dalam menurunkan tingkat pengangguran, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian bahwa peningkatan output ekonomi dan investasi memiliki pengaruh negatif terhadap tingkat pengangguran (Wardiansyah, Yulmardi, dan Bahri 2017).

Jika dianalisis lebih lanjut, pola tren TPT di Sulawesi Utara dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu fase penurunan (2015–2019), fase kenaikan (2020), dan fase pemulihan (2021–2025). Fase penurunan menunjukkan kondisi ekonomi yang relatif stabil dan mampu menyerap tenaga kerja secara optimal. Fase kenaikan mencerminkan adanya gangguan eksternal yang signifikan, yaitu pandemi global. Sementara itu, fase pemulihan menunjukkan kemampuan ekonomi daerah untuk beradaptasi dan kembali tumbuh setelah mengalami krisis. Pola ini menunjukkan bahwa tingkat pengangguran sangat sensitif terhadap perubahan kondisi ekonomi makro.

Selain faktor pandemi, terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi dinamika TPT, antara lain pertumbuhan ekonomi, tingkat upah, inflasi, dan kualitas sumber daya manusia. Penelitian empiris menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Misalnya, peningkatan upah minimum tanpa diimbangi dengan produktivitas dapat meningkatkan pengangguran, sementara pertumbuhan ekonomi yang tinggi cenderung menurunkan tingkat pengangguran (Maun, Kumenaung, dan Siwu 2024). Selain itu, tingkat pendidikan dan keterampilan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam menentukan kemampuan tenaga kerja untuk terserap di pasar kerja.

Dengan demikian, analisis tren TPT di Provinsi Sulawesi Utara menunjukkan bahwa pengangguran merupakan fenomena yang dinamis dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Pola fluktuatif yang terjadi mencerminkan adanya keterkaitan

yang erat antara kondisi ekonomi dan pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya berfokus pada penciptaan lapangan kerja, tetapi juga pada peningkatan kualitas tenaga kerja agar mampu bersaing di pasar kerja. Selain itu, pemerintah juga perlu memperkuat ketahanan ekonomi daerah agar lebih siap dalam menghadapi krisis di masa mendatang.

Pembahasan

Pembahasan mengenai tren Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Sulawesi Utara tahun 2015–2025 tidak dapat dilepaskan dari kerangka teori pengangguran dalam ekonomi makro. Secara teoritis, pengangguran dapat dibagi menjadi beberapa jenis, seperti pengangguran struktural, friksional, dan siklis. Dalam konteks hasil penelitian ini, fluktuasi TPT yang terjadi menunjukkan dominasi pengangguran siklis, yaitu pengangguran yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi dan krisis global. Ketika ekonomi mengalami pertumbuhan, tingkat pengangguran cenderung menurun karena meningkatnya permintaan tenaga kerja. Sebaliknya, ketika terjadi krisis seperti pandemi COVID-19, tingkat pengangguran meningkat akibat penurunan aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dengan tingkat pengangguran (Restianjani dan Widyawati 2024).

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, temuan dalam analisis ini memiliki kesesuaian yang cukup kuat. Penelitian empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti pertumbuhan ekonomi, investasi, dan jumlah penduduk memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran. Dalam studi lain dijelaskan bahwa peningkatan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan kualitas tenaga kerja dapat menurunkan tingkat pengangguran karena tenaga kerja menjadi lebih kompetitif di pasar kerja (Wilujeng dan Prasetyia 2024). Dengan demikian, penurunan TPT di Sulawesi Utara pada periode sebelum dan sesudah pandemi dapat dikaitkan dengan adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia serta pemulihan ekonomi daerah.

Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa pengangguran memiliki keterkaitan erat dengan variabel sosial ekonomi seperti kemiskinan dan kesejahteraan masyarakat. Tingginya pengangguran dapat memperburuk tingkat kemiskinan karena masyarakat tidak memiliki pendapatan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sebaliknya, penurunan pengangguran akan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan hanya masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial yang memiliki dampak luas terhadap pembangunan (Sari 2024). Oleh karena itu, tren TPT yang

menurun setelah pandemi menjadi indikasi positif bagi perbaikan kondisi sosial ekonomi di daerah.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perubahan TPT di Provinsi Sulawesi Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, dan kebijakan ketenagakerjaan. Pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama karena berkaitan langsung dengan penciptaan lapangan kerja. Ketika sektor-sektor ekonomi seperti perdagangan, jasa, dan pariwisata berkembang, maka kebutuhan tenaga kerja meningkat sehingga pengangguran dapat ditekan. Sebaliknya, ketika terjadi perlambatan ekonomi, perusahaan cenderung mengurangi tenaga kerja sehingga pengangguran meningkat. Selain itu, jumlah penduduk juga berpengaruh karena peningkatan jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan ketersediaan lapangan kerja akan meningkatkan pengangguran (Tangke, Juliansyah, dan Lestari 2017).

Faktor pendidikan juga memiliki peran penting dalam menentukan tingkat pengangguran. Tenaga kerja dengan tingkat pendidikan rendah cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga meningkatkan risiko pengangguran. Sebaliknya, tenaga kerja yang memiliki keterampilan dan pendidikan yang memadai lebih mudah terserap di pasar kerja. Oleh karena itu, peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan kerja menjadi salah satu strategi penting dalam mengurangi pengangguran. Selain itu, kebijakan pemerintah seperti program pelatihan kerja, subsidi usaha, dan pengembangan UMKM juga berperan dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Implikasi dari perubahan TPT terhadap pembangunan daerah sangat signifikan. Tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat pembangunan ekonomi karena mengurangi produktivitas dan pendapatan masyarakat. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya daya beli masyarakat serta menurunnya pertumbuhan ekonomi daerah. Sebaliknya, penurunan tingkat pengangguran akan meningkatkan produktivitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif. Penelitian menunjukkan bahwa pengangguran yang tinggi dapat menghambat pembangunan manusia dan kesejahteraan masyarakat, sehingga perlu menjadi perhatian utama dalam perencanaan pembangunan daerah (Baeti 2013).

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa dinamika TPT di Provinsi Sulawesi Utara tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh faktor sosial dan kebijakan pemerintah. Pola fluktuatif yang terjadi mencerminkan adanya hubungan yang kompleks antara pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia, dan kondisi pasar tenaga kerja. Oleh karena itu, upaya untuk menurunkan tingkat pengangguran harus

dilakukan secara komprehensif melalui peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengembangan kualitas tenaga kerja, serta kebijakan yang mendukung penciptaan lapangan kerja. Pendekatan ini diharapkan dapat mendorong pembangunan daerah yang lebih berkelanjutan dan inklusif.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Utara selama periode 2015–2025 menunjukkan pola yang tidak stabil, namun secara umum mengalami penurunan dari waktu ke waktu. Kenaikan yang cukup terlihat terjadi pada tahun 2020, yang berkaitan dengan dampak pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi dan kesempatan kerja. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengangguran sangat dipengaruhi oleh situasi ekonomi, baik di tingkat daerah maupun nasional. Setelah pandemi mulai terkendali, angka pengangguran kembali menurun seiring dengan pulihnya aktivitas ekonomi dan meningkatnya penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor. Secara keseluruhan, perubahan tingkat pengangguran tidak hanya disebabkan oleh kondisi ekonomi jangka pendek, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja, keterampilan yang dimiliki, serta kesesuaian dengan kebutuhan pasar kerja. Hal ini berarti bahwa masalah pengangguran tidak bisa diselesaikan hanya dengan membuka lapangan kerja, tetapi juga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Selain itu, pengangguran juga berdampak langsung terhadap pembangunan daerah, seperti menurunnya kesejahteraan masyarakat dan meningkatnya kesenjangan sosial. Oleh karena itu, upaya penurunan pengangguran perlu dilakukan secara menyeluruh, tidak hanya melalui pertumbuhan ekonomi, tetapi juga melalui kebijakan yang tepat sasaran. Pemerintah daerah perlu mendorong penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan potensi daerah, meningkatkan pelatihan dan keterampilan tenaga kerja, serta memperkuat sektor ekonomi yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Dengan langkah tersebut, penurunan pengangguran dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan, serta mampu mendukung pembangunan daerah yang lebih merata dan inklusif.

E. DAFTAR PUSTAKA

Baeti, N. (2013). Pengaruh pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan pengeluaran pemerintah terhadap pembangunan manusia. *Economics Development Analysis Journal*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/1984>

- Chukwuere, J. E. (2024). Conceptualizing predictive model for unemployment rates in developing nations. arXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2403.13536>
- Maun, R., Kumenaung, A. G., & Siwu, H. F. D. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran di Kota Manado. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jbie/article/view/57328>
- Nababan, T. S., & Purba, E. F. (2023). Labour absorption in manufacturing industry in Indonesia. arXiv Preprint. <https://arxiv.org/abs/2311.01787>
- Putri, R. N., & Ash Shidiqie, J. S. (2023). Analisis faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tahun 2015–2020. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan. <https://journal.uui.ac.id/JKEK/article/view/27499>
- Rahmawati, D. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran di Indonesia. Economics Development Analysis Journal. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/edaj/article/view/>
- Restianjani, A. A., & Widyawati, R. F. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, jumlah penduduk, dan penanaman modal terhadap pengangguran di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. <https://journal.uwks.ac.id/economie/article/view/4223>
- Sari, M., & Nugroho, A. (2022). Dampak pandemi COVID-19 terhadap pengangguran di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia. <https://journal.ui.ac.id/index.php/jepi/article/view/>
- Sari, N. L. (2024). Pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Indonesia. Jurnal Independent. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/independent/article/view/51849>
- Tangke, R. P., Juliansyah, & Lestari, D. (2017). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan, dan upah terhadap pengangguran. Jurnal Kinerja. <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/KINERJA/article/view/5284>
- Wardiansyah, M., Yulmardi, & Bahri, Z. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran. Jurnal Perspektif Ekonomi dan Pembangunan Daerah. <https://online-journal.unja.ac.id/JSEL/article/view/3924/2855>
- Witta, S. R., & Handra, H. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengangguran usia muda di Indonesia. ResearchGate Publication. <https://www.researchgate.net/publication/394394970>
- Badan Pusat Statistik. (2024). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) sebesar 4,82 persen. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/05/06/2372/unemployment-rate-was->

4-82-per-cent-and-average-labour-wage-was-3-04-million-rupiahs-per-month-.html

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2016). Keadaan ketenagakerjaan Sulawesi Utara Agustus 2016.

<https://minahasakab.bps.go.id/pressrelease/2016/12/29/3/keadaanketenagakerjaandi-sulawesi-utara-agustus-2016.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2017). Keadaan ketenagakerjaan Sulawesi Utara Agustus 2017.

<https://manadokota.bps.go.id/id/pressrelease/2017/11/22/17/keadaanketenagakerjaan-sulawesi-utara-agustus-2017.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2026). Tingkat pengangguran terbuka (TPT) November 2025 sebesar 5,78 persen.

<https://sulut.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/1583/tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--november-2025--sebesar-5-78-persen.html>

Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2024). Keadaan ketenagakerjaan Provinsi Sulawesi Utara Februari 2024. <https://share.google/2h25DsgsGqjj4TXqe>

Chukwuere, Joshua Ebere. 2024. "Conceptualizing Predictive Model for Unemployment Rates in Developing Nations." <https://arxiv.org/abs/2403.13536>

Nababan, Tongam Sihol, dan Elvis Fresly Purba. 2023. "Labour Absorption in Manufacturing Industry in Indonesia." <https://arxiv.org/abs/2311.01787>